



# Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Stakeholder Sekolah

Faradina Puja Fadillah<sup>1</sup>, Sevira Dewi<sup>2</sup>, Venti Anggita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
E-mail: [faradinapujafd@gmail.com](mailto:faradinapujafd@gmail.com), [seviradewi0001@gmail.com](mailto:seviradewi0001@gmail.com), [ventianggita@gmail.com](mailto:ventianggita@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 23, 2025

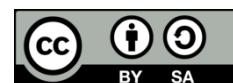
### Keywords:

Multicultural Education;  
Elementary School; School  
Stakeholders; Inclusivity;  
Character Education.

## ABSTRACT

Multicultural education is an essential approach in Indonesian primary education due to the country's high level of social and cultural diversity. Elementary schools play a strategic role in fostering tolerance, mutual respect, and acceptance of differences from an early age. This study aims to analyze the implementation of multicultural education in elementary schools based on the perspectives of school stakeholders, including principals, teachers, and students. The research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with the principal, elementary school teachers, and fifth-grade students at SDN 01 Mentaraman, supported by relevant school documentation. The findings indicate that multicultural education has been implemented in an integrated and contextual manner through curriculum integration, classroom practices, and school culture. The principal plays a key role in policy direction and school programs, while teachers act as facilitators and role models in creating inclusive and respectful learning environments. From the students' perspective, multicultural-based learning activities provide meaningful experiences that enhance confidence, cooperation, and respect for diversity. Despite challenges such as limited facilities and uneven parental understanding, collaborative efforts between the school and parents help support the sustainability of multicultural education. Overall, the implementation of multicultural education contributes positively to building an inclusive, harmonious school environment and shaping students' tolerant and inclusive character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 23, 2025

### Keywords:

Pendidikan Multikultural;  
Sekolah Dasar; Stakeholder  
Sekolah; Inklusivitas;  
Pendidikan Karakter.

## ABSTRACT

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam pendidikan dasar di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Sekolah dasar berperan strategis dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berdasarkan perspektif stakeholder sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru sekolah dasar, dan siswa kelas V di SDN 01 Mentaraman, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diimplementasikan secara terintegrasi melalui kebijakan sekolah,



pembelajaran di kelas, dan budaya sekolah. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan kebijakan dan program sekolah yang mendukung nilai keberagaman, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dari perspektif siswa, kegiatan pembelajaran berbasis multikultural memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana pendukung dan belum meratanya pemahaman orang tua, upaya kolaborasi antara sekolah dan keluarga mampu mendukung keberlanjutan pendidikan multikultural. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk lingkungan sekolah yang harmonis serta karakter siswa yang toleran dan inklusif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Faradina Puja Fadillah<sup>1</sup>, Sevira Dewi<sup>2</sup>, Venti Anggita<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

E-mail: [faradinapujafid@gmail.com](mailto:faradinapujafid@gmail.com), [seviradewi0001@gmail.com](mailto:seviradewi0001@gmail.com), [ventianggita@gmail.com](mailto:ventianggita@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi isu penting dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak hanya dimaknai sebagai pengenalan ragam budaya, tetapi juga sebagai proses membangun sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana membentuk warga negara yang demokratis dan menghargai pluralitas sosial (Tilaar, 2015). Sejalan dengan itu, penelitian Wibowo dan Wahyuni (2018) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan berkeadaban. Implementasi nilai-nilai tersebut menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Penelitian terkait implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam.

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan yang memastikan nilai keberagaman terintegrasi dalam visi, budaya, dan program sekolah. Strategi pengintegrasian nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Menurut Mulyasa (2016), kepemimpinan kepala sekolah yang visioner mampu mendorong terciptanya budaya sekolah yang kondusif dan berorientasi pada nilai karakter. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan multikultural. Program-program seperti kegiatan budaya dan pembiasaan sikap saling menghormati menjadi media efektif



dalam menanamkan nilai keberagaman. Kepemimpinan sekolah memegang peranan penting dalam memastikan pendidikan multikultural berjalan secara berkelanjutan.

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai multikultural di dalam kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan. Penciptaan suasana kelas yang aman dan inklusif membantu siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya. Menurut Suparlan (2017), peran guru dalam pendidikan multikultural mencakup fasilitator, mediator, dan model perilaku toleran bagi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa sikap guru yang inklusif berpengaruh positif terhadap interaksi sosial siswa. Integrasi nilai multikultural melalui materi pelajaran dan aktivitas pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, kompetensi dan sensitivitas guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan pemahaman sebagian orang tua terhadap urgensi pendidikan multikultural sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan budaya turut memengaruhi efektivitas program sekolah. Menurut Rahman (2019), hambatan utama pendidikan multikultural di sekolah dasar berasal dari faktor lingkungan sosial dan kurangnya dukungan keluarga. Penelitian Prasetyo dan Yuliana (2022) menambahkan bahwa diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua agar nilai multikultural dapat tertanam secara optimal. Upaya sosialisasi dan komunikasi yang intensif menjadi strategi penting dalam mengatasi kendala tersebut. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi prasyarat keberhasilan pendidikan multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Siswa yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang menghargai perbedaan cenderung memiliki sikap terbuka dan kemampuan bekerja sama yang lebih baik. Pendidikan multikultural juga berkontribusi dalam mencegah perilaku diskriminatif dan perundungan di sekolah. Menurut Hidayat (2018), pendidikan multikultural berperan dalam membentuk empati dan kepekaan sosial siswa sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nuraini dan Putra (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keberagaman meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas antar siswa. Dampak positif tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh hubungan antar orang tua dan warga sekolah. Pendidikan multikultural perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berdasarkan perspektif berbagai stakeholder sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru sekolah dasar, dan siswa kelas V di SDN 01 Mentaraman. Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 2 Desember 2025 dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Data yang diperoleh mencakup pemahaman konsep pendidikan multikultural, strategi pelaksanaan, program pendukung, peran guru dan orang tua, kendala yang dihadapi, serta dampak implementasi pendidikan multikultural terhadap



lingkungan sekolah dan perkembangan sosial siswa. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berdasarkan sudut pandang stakeholder sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SDN 01 Mentaraman telah berlangsung secara informatif dan kontekstual dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah memaknai pendidikan multikultural sebagai upaya membangun lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan dan menciptakan suasana belajar yang inklusif, tidak sebatas pengenalan budaya, tetapi juga penanaman nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman oleh seluruh warga sekolah. Strategi integrasi nilai multikultural dilakukan secara terencana melalui mata pelajaran IPAS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya, serta diperkuat dengan kegiatan tematik seperti Pekan Budaya Nusantara dan pembiasaan salam dalam berbagai bahasa daerah.

Peran guru terbukti sangat sentral dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru membangun aturan kelas bersama siswa, mendorong dialog terbuka, serta mengintegrasikan nilai multikultural melalui penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah, diskusi, dan kegiatan kelas yang inklusif. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan budaya dan belum meratanya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan multikultural. Namun, upaya sosialisasi dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya komitmen untuk memperkuat dukungan terhadap program tersebut.

Dari perspektif siswa, kegiatan pembelajaran multikultural seperti pengenalan budaya daerah, penggunaan pakaian adat, dan pembelajaran bahasa daerah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Siswa merasa lebih percaya diri, nyaman bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta memahami pentingnya sikap saling menghormati. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural di SDN 01 Mentaraman tidak hanya tercermin dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam budaya sekolah yang menekankan lingkungan aman, anti-perundungan, dan kerja sama antar siswa, sehingga mendukung terciptanya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 01 Mentaraman, pemahaman tentang pendidikan multikultural tidak dimaknai sebatas pengenalan ragam budaya, tetapi lebih sebagai upaya sistematis membangun ekosistem sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan penerimaan keberagaman sebagai modal sosial dalam proses pendidikan. Kepala sekolah memosisikan seluruh warga sekolah guru, siswa, hingga orang tua sebagai aktor penting dalam internalisasi nilai toleransi dan saling menghormati. Strategi integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dilakukan melalui penguatan muatan pada mata pelajaran seperti IPAS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Pendekatan tematik yang digunakan menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Praktik ini selaras dengan temuan penelitian Suryana dan Rusdiana



(2018) yang menyatakan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman secara kontekstual.

Program unggulan seperti Pekan Budaya Nusantara dan Gerakan Salam dan Sapa mencerminkan pendekatan kultural yang berorientasi pada pembiasaan. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap identitas budaya. Menurut Hidayah (2020), program berbasis budaya sekolah efektif dalam membentuk karakter toleran apabila dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya pemahaman sebagian orang tua, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural membutuhkan dukungan lintas pihak. Upaya sosialisasi dan kolaborasi dengan komite sekolah yang dilakukan pihak sekolah sejalan dengan pandangan Wibowo (2019) yang menekankan pentingnya sinergi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter multikultural. Dampak positif yang dirasakan, seperti meningkatnya kepercayaan diri siswa dan hubungan sosial yang harmonis, memperkuat argumen bahwa pendidikan multikultural berkontribusi pada iklim sekolah yang kondusif.

Hasil wawancara dengan guru SD menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai praktik pembelajaran yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik. Guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan ruang kelas aman dan inklusif, baik melalui penyusunan aturan kelas bersama maupun pengelolaan interaksi antar siswa. Langkah awal guru dalam membangun kelas inklusif, seperti pengaturan tempat duduk bergilir dan kegiatan saling mengenal latar belakang budaya, mencerminkan penerapan pedagogi inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2017) yang menyebutkan bahwa interaksi lintas latar belakang yang terstruktur dapat mengurangi kecenderungan eksklusivitas di kalangan siswa sekolah dasar. Integrasi nilai multikultural ke dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan materi ajar yang beragam, seperti cerita rakyat dari berbagai daerah dan diskusi tentang toleransi. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Rahmawati dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan sumber belajar multikultural mampu meningkatkan sensitivitas sosial siswa. Program penggunaan pakaian adat setiap hari Kamis juga menjadi strategi visual dan simbolik dalam memperkenalkan keragaman budaya, meskipun lingkungan sekolah relatif homogen secara agama.

Dalam menangani konflik antar siswa, guru menerapkan pendekatan dialogis dan restoratif dengan menekankan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang wajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori resolusi konflik berbasis pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Prasetyo (2018), yang menekankan pentingnya komunikasi empatik dalam menyelesaikan konflik sosial di sekolah. Tantangan yang dihadapi guru, terutama terkait latar belakang ekonomi siswa dan keterbatasan pengalaman terhadap keberagaman, menunjukkan perlunya kompetensi multikultural guru. Penelitian oleh Nurhayati (2022) menegaskan bahwa guru perlu memiliki sensitivitas sosial tinggi agar pembelajaran tidak bias dan tetap menghargai seluruh peserta didik. Dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, seperti meningkatnya empati dan kemampuan bekerja sama, memperkuat peran strategis guru dalam pendidikan multikultural.

Wawancara dengan siswa kelas V memberikan gambaran bahwa nilai-nilai multikultural telah dipahami pada level yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Siswa mampu mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses belajar tentang perbedaan budaya dan pentingnya saling menghargai. Pemahaman ini menunjukkan bahwa





internalisasi nilai telah terjadi melalui pembelajaran dan pengalaman langsung. Pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan budaya, seperti peringatan Hari Kartini dan penggunaan pakaian adat, memberikan kesan emosional positif. Menurut penelitian Astuti (2019), pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan menyenangkan berperan penting dalam menumbuhkan sikap bangga terhadap identitas nasional dan menghargai keragaman.

Interaksi siswa dalam kerja kelompok lintas latar belakang serta pembiasaan menggunakan bahasa daerah menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Putra dan Handayani (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran multikultural di sekolah dasar dapat meningkatkan keterbukaan sosial dan keberanian siswa dalam berinteraksi. Manfaat yang dirasakan siswa, seperti tidak memilih-milih teman dan lebih antusias mendengarkan cerita budaya lain, menunjukkan perkembangan sikap inklusif. Keinginan siswa untuk adanya kegiatan lanjutan, seperti pameran makanan tradisional, menandakan bahwa pendidikan multikultural juga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa.

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan multikultural di SDN 01 Mentaraman telah berjalan secara terencana dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai pengenalan keberagaman budaya semata, tetapi diwujudkan sebagai upaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai perbedaan melalui keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan strategis dalam mengarahkan kebijakan dan budaya sekolah agar nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman tertanam dalam kurikulum maupun program sekolah.

Guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana pembelajaran yang menginternalisasikan nilai multikultural melalui penciptaan suasana kelas yang adil, terbuka, dan partisipatif. Integrasi nilai keberagaman ke dalam materi pembelajaran, metode mengajar, serta pengelolaan interaksi sosial siswa terbukti membantu siswa memahami dan menerima perbedaan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih dijumpai kendala seperti keterbatasan sarana pendukung dan belum meratanya pemahaman orang tua mengenai urgensi pendidikan multikultural, upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran dan kegiatan berbasis budaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional. Siswa menunjukkan sikap lebih terbuka, percaya diri, mampu bekerja sama, serta tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural di SDN 01 Mentaraman berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang harmonis dan mendukung tumbuhnya karakter siswa yang toleran, inklusif, dan berkeadaban, sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari praktik pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2019). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145–156.
- Hidayah, N. (2020). Budaya sekolah sebagai sarana penguatan pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–78.



- Hidayat, R. (2018). Pendidikan multikultural dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–134.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2021). Peran guru dalam menciptakan kelas inklusif berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Lestari, S. (2017). Interaksi sosial siswa dalam kelas multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(3), 201–210.
- Mulyasa, E. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 89–101.
- Nuraini, F., & Putra, A. (2023). Dampak pendidikan multikultural terhadap perkembangan sosial emosional siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 67–78.
- Nurhayati. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 389–401.
- Prasetyo, A. (2018). Resolusi konflik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 55–66.
- Prasetyo, B., & Yuliana, R. (2022). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 301–312.
- Putra, R., & Handayani, M. (2023). Dampak pendidikan multikultural terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 1–12.
- Rahman, A. (2019). Tantangan implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 150–160.
- Rahmawati, L., & Nugroho, Y. (2021). Integrasi nilai multikultural melalui bahan ajar tematik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 98–108.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2020). Kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 55–66.
- Suparlan. (2017). Guru sebagai agen pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(2), 98–109.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2018). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 25–36.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 1–12.
- Wibowo, A., & Wahyuni, S. (2018). Pendidikan multikultural sebagai penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 6(2), 210–220.